

Identifikasi Habituasi Literasi pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Marlin¹, Nur Rahmah², Mirnawati³

^{1,2,3}Institut Agama Islam Negeri Palopo, Indonesia
¹20106600329@iainpalopo.ac.id

Abstract: This study aims to identify the habituation of reading and writing literacy in elementary schools, focusing on the implementation process, challenges, and solutions. The research is qualitative in nature, employing a descriptive qualitative approach. Data collection methods include observation, interviews, and documentation. Data analysis follows the interactive analysis technique based on the theory of Miles and Huberman. The subjects of this research are fifth-grade students and their homeroom teachers at SD 46 Matarin, Bastem District. Findings reveal that the implementation of reading and writing literacy habituation in Indonesian language learning at the elementary level aligns with the guidelines set by the Ministry of Education, Culture, Research, and Technology. The obstacles encountered include students' lack of interest in reading and concentration, insufficient support from the family environment, and limited facilities and resources. Solutions proposed include providing a variety of reading materials, engaging parents, and personalized approaches by teachers to students.

Keywords: Literacy Habituation, Reading Skills, Writing Skills, Indonesian Language Learning

1. Pendahuluan

Education Development Center (EDC) mengungkapkan bahwa literasi adalah kegiatan yang lebih dari sekadar kemampuan baca tulis. Literasi mencakup kemampuan individu untuk membaca, menulis, memahami, menginterpretasikan, dan menggunakan informasi terkait teks tertulis dalam berbagai konteks. Literasi tidak hanya melibatkan teknik membaca dan menulis, tetapi juga pemahaman mendalam, penalaran kritis, serta penerapan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam era informasi saat ini, literasi juga melibatkan kemampuan kritis dalam menyaring informasi yang ditemukan di media sosial dan sumber digital lainnya.

Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), persentase penduduk Indonesia usia 15 tahun ke atas yang masih buta huruf pada tahun 2019 adalah 1,78%, yang setara dengan 3.081.136 orang. Angka ini menunjukkan penurunan dari tahun 2011 yang mencapai 4,63% (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2024; Kemdikbud Go Id, 2020).. Meskipun terjadi penurunan, angka ini menunjukkan bahwa masih ada pekerjaan yang harus dilakukan untuk mencapai literasi penuh di seluruh wilayah Indonesia, terutama di daerah-daerah terpencil dan pedesaan.

Selain itu, studi "Most Littered Nation In The World" pada tahun 2016 menempatkan Indonesia pada peringkat ke-60 dari 61 negara dalam hal minat baca. Hal ini sejalan dengan data BPS yang menunjukkan bahwa 91,47% masyarakat Indonesia lebih memilih menonton televisi daripada membaca buku. Fenomena ini menunjukkan tantangan besar dalam meningkatkan minat baca di kalangan masyarakat yang lebih mengutamakan hiburan visual (Kemdikbud Go Id, 2020).

Menurut (Tarigan & Tarigan, 2009), membaca adalah proses yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan oleh penulis melalui kata-kata atau bahan tulis, serta memahami arti yang terkandung di dalamnya. Membaca merupakan keterampilan berbahasa tulis yang berkaitan erat dengan tulisan, kata-kata, lambang, atau sandi. Kecakapan baca tulis sangat penting dalam menunjang aspek kehidupan sehingga tidak terjadi buta aksara yang dapat menyebabkan kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan, dan ketidakberdayaan masyarakat (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2024).

Literasi adalah penguasaan sistem tulisan dan konvensi yang terkait serta penggunaan praktik sosial, historis, dan kultural dalam menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui teks (Selayani & Bayu, 2023). Literasi tidak hanya sebatas kemampuan teknis untuk membaca dan menulis, tetapi juga melibatkan keterampilan berpikir kritis, memahami, dan menganalisis informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Dalam konteks pendidikan, literasi menjadi dasar bagi pembelajaran sepanjang hayat yang membantu individu untuk terus berkembang dan beradaptasi dengan perubahan zaman (Kemdikbud Go Id, 2020)..

Membaca adalah kegiatan untuk mendapatkan pengetahuan dan informasi. Menurut Tarigan, membaca adalah proses yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan oleh penulis melalui kata-kata atau bahan tulis, serta memahami arti yang terkandung di dalamnya. Membaca

merupakan keterampilan berbahasa tulis yang berkaitan erat dengan tulisan, kata-kata, lambang, atau sandi. Kecakapan baca tulis sangat penting dalam menunjang aspek kehidupan sehingga tidak terjadi buta aksara yang dapat menyebabkan kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan, dan ketidakberdayaan masyarakat (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2024).

Pendidikan di Indonesia termasuk peringkat terendah dibandingkan dengan negara lain terutama dalam aspek pendidikan. Salah satu faktor yang menyebabkan pendidikan di Indonesia masih tertinggal adalah kurangnya literasi atau minat baca di kalangan siswa dan mahasiswa. Indonesia berada di peringkat ke-60 dari 61 negara dalam hal minat baca menurut studi "Most Littered Nation In The World" pada Maret 2016. Data BPS juga menunjukkan bahwa 85,9% masyarakat Indonesia lebih memilih menonton televisi daripada membaca dan kemampuan membaca siswa SD Indonesia hanya berada pada peringkat 38 dari 39 negara yang berpartisipasi dalam studi IEA. Untuk meningkatkan minat dan kemampuan membaca di Indonesia perlu diperhatikan akses ke bahan bacaan, infrastruktur pendukung, dan budaya literasi yang lebih aktif dan beragam (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2024; Kemdikbud Go Id, 2020)..

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami proses habituasi literasi baca tulis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SDN 46 Matarin, Kecamatan Bastem. Dengan mengkaji proses pelaksanaan, hambatan yang dihadapi, serta solusi yang diterapkan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai upaya-upaya yang dilakukan sekolah dalam meningkatkan literasi siswa. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas metode dan strategi yang digunakan oleh guru dalam mengembangkan kemampuan membaca dan menulis siswa, sehingga dapat memberikan rekomendasi yang konstruktif untuk perbaikan dan pengembangan program literasi di sekolah tersebut.

Tujuan lainnya adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan habituasi literasi di kelas V dan mencari solusi praktis yang dapat diimplementasikan baik oleh guru maupun orang tua dalam mendukung peningkatan literasi anak. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi sekolah-sekolah lain yang menghadapi masalah serupa dalam meningkatkan budaya literasi di kalangan siswa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi SDN 46 Matarin tetapi juga memberikan kontribusi terhadap upaya peningkatan kualitas pendidikan literasi di Indonesia secara umum.

Penelitian ini sangat penting karena literasi merupakan fondasi utama dalam pembentukan kompetensi akademis dan sosial siswa. Kemampuan membaca dan menulis tidak hanya berpengaruh terhadap prestasi akademik siswa, tetapi juga terhadap kemampuan mereka dalam berkomunikasi, berpikir kritis, dan memecahkan masalah. Menurut data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, rendahnya tingkat literasi di kalangan siswa Indonesia menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya kualitas pendidikan secara keseluruhan. Dengan mengidentifikasi dan mengatasi hambatan dalam pelaksanaan habituasi literasi, penelitian ini dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan di SDN 46 Matarin dan sekolah-sekolah lain yang menghadapi tantangan serupa.

Selain itu, penelitian ini juga penting karena dapat memberikan rekomendasi praktis bagi para pendidik dan orang tua dalam mendukung peningkatan literasi anak-anak. Faktor eksternal seperti dukungan dari keluarga dan fasilitas yang memadai sangat berperan dalam keberhasilan program literasi. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan solusi efektif yang melibatkan peran aktif orang tua dan optimalisasi penggunaan fasilitas sekolah untuk mendukung kegiatan literasi. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan manfaat akademis tetapi juga memberikan dampak nyata dalam peningkatan kualitas hidup siswa melalui peningkatan kemampuan literasi mereka.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis habituasi literasi baca tulis di kelas V SDN 46 Matarin, Kecamatan Bastem. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2023/2024, dengan fokus pada siswa kelas V dan guru wali kelas V. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi secara mendetail berdasarkan data yang dikumpulkan melalui berbagai teknik pengumpulan data, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi (Cresswell, J. W., 2010; Haris, 2012).

Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi terstruktur, di mana peneliti telah merancang sistematis tentang apa yang akan diamati, kapan, dan di mana tempat observasi dilakukan. Observasi dilakukan untuk memantau kegiatan literasi di kelas V secara langsung, termasuk bagaimana guru mengelola kelas, metode yang digunakan, dan partisipasi siswa dalam kegiatan literasi. Pedoman

observasi disiapkan untuk memastikan bahwa proses observasi tetap fokus dan sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengidentifikasi praktik-praktik terbaik dan kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan literasi baca tulis.

Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan berbagai informan kunci, yaitu guru wali kelas V, siswa kelas V, dan kepala sekolah SDN 46 Matarin. Wawancara ini dirancang untuk memperoleh informasi mendalam mengenai persepsi dan pengalaman mereka terkait dengan pelaksanaan habituasi literasi di sekolah. Pertanyaan wawancara difokuskan pada proses pelaksanaan, hambatan yang dihadapi, serta solusi yang telah diterapkan atau diusulkan untuk meningkatkan literasi siswa. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi lebih lanjut isu-isu yang muncul selama wawancara dan mendapatkan data yang lebih kaya dan mendalam.

Selain observasi dan wawancara, teknik dokumentasi juga digunakan untuk mengumpulkan data tambahan yang relevan, seperti kurikulum, silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), hasil tes/evaluasi, dan lembar penilaian siswa. Dokumen-dokumen ini dianalisis untuk memahami bagaimana literasi baca tulis diintegrasikan ke dalam pembelajaran dan bagaimana pencapaian siswa dievaluasi. Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi, yaitu membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber dan metode pengumpulan data. Triangulasi ini dilakukan dengan membandingkan hasil observasi dengan data wawancara dan dokumen, serta memeriksa konsistensi informasi yang diberikan oleh berbagai informan (Firman, 2018).

3. Hasil

a. Proses Pelaksanaan Habituasi Literasi Baca Tulis pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas V di SD 46 Matarin

Proses pelaksanaan habituasi literasi baca tulis di kelas V SD 46 Matarin dimulai dengan memperkenalkan kebiasaan membaca sejak dini. Kepala sekolah SD 46 Matarin menjelaskan bahwa upaya ini bertujuan menciptakan lingkungan kelas yang kondusif sehingga siswa dapat fokus dan nyaman dalam kegiatan membaca dan menulis. "Kami berusaha mengkondisikan kelas agar tetap kondusif sehingga siswa dapat fokus dan nyaman dalam kegiatan membaca dan menulis. Ini adalah upaya yang kontinu dan memerlukan kerjasama dari semua pihak, baik guru, siswa, maupun orang tua" (Wawancara dengan Kepala Sekolah, 2023). Pendekatan ini diharapkan dapat membangun kebiasaan literasi yang kuat pada siswa sejak dini.

Wali kelas V menambahkan bahwa setiap pagi sebelum pelajaran dimulai, siswa diinstruksikan untuk mengambil buku yang disukai dan membaca selama 15-20 menit. "Proses pelaksanaan habituasi literasi khususnya di kelas V yaitu sebelum memulai pembelajaran rutin, kami melakukan literasi baca tulis selama 15-20 menit. Setiap pagi sebelum pelajaran dimulai, siswa diinstruksikan untuk mengambil buku yang mereka sukai dan membaca selama 15-20 menit" (Wawancara dengan Wali Kelas, 2023). Kegiatan ini membantu siswa memulai hari dengan aktivitas yang positif dan mempersiapkan secara mental untuk pelajaran berikutnya. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dirancang khusus untuk mendukung kegiatan literasi mencakup tujuan, materi, metode, dan evaluasi yang sesuai dengan kebutuhan literasi siswa. Dengan adanya RPP, kegiatan literasi di kelas menjadi lebih terstruktur dan terarah, serta mempertimbangkan minat dan kebutuhan siswa sehingga lebih termotivasi untuk mengikuti kegiatan literasi.

Siswa kelas V di SDN 46 Matarin menjalani rutinitas habituasi literasi baca tulis setiap harinya sebelum dimulainya pembelajaran. Waktu 15-20 menit di pagi hari digunakan untuk membaca buku pilihan yang membantu memulai hari dengan positif dan siap untuk belajar. Guru menggunakan RPP yang disesuaikan untuk mendukung kegiatan habituasi literasi baca tulis. Proses ini dimulai dengan membaca teks, dilanjutkan dengan diskusi singkat dengan teman-teman untuk memperdalam pemahaman tentang materi. Pada tahapan terakhir, siswa menulis ringkasan dari diskusi tersebut, memperkuat pemahaman dan kemampuan menulis.

b. Faktor-Faktor Penghambat Pelaksanaan Habituasi Literasi di Kelas V SD 46 Matarin

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap wali kelas dan kepala sekolah di SDN 46 Matarin, terdapat beberapa hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan habituasi literasi, di antaranya:

1) Kurangnya Minat Baca dan Konsentrasi pada Peserta Didik

Wali kelas menjelaskan bahwa kurangnya minat baca dan konsentrasi merupakan tantangan besar dalam pelaksanaan literasi. "Kurangnya minat siswa terhadap kegiatan literasi di mana ada sebagian siswa

yang keluar masuk kelas pada saat pelaksanaan literasi, ini merupakan tantangan besar. Banyak siswa yang lebih tertarik pada aktivitas bermain di luar kelas daripada membaca buku atau menulis. Kami berusaha mencari cara untuk membuat kegiatan literasi menjadi lebih menarik dan relevan bagi mereka" (Wawancara dengan Wali Kelas, 2023). Selain itu, wali kelas V menunjukkan bahwa minat rendah terhadap kegiatan literasi membuat siswa merasa bahwa kegiatan membaca dan menulis membosankan dan kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Ada juga siswa yang tidak mendengarkan guru dengan baik, sering mengabaikan arahan dan instruksi, sehingga mengakibatkan hasil pembelajaran yang kurang maksimal. Kebiasaan keluar masuk kelas selama jam pelajaran juga menjadi masalah signifikan yang mengganggu konsentrasi siswa dan proses pembelajaran.

2) Kegiatan Literasi dalam Lingkungan Keluarga Belum Menjadi Prioritas Utama

Dukungan orang tua sangat penting dalam membentuk kebiasaan membaca dan menulis di rumah. Namun, banyak orang tua yang kurang memberikan dukungan atau tidak menyediakan lingkungan yang mendukung kegiatan literasi di rumah. Kepala sekolah menyatakan, "Tidak semua orang tua memahami pentingnya literasi dan bagaimana mereka dapat mendukung anak-anak mereka di rumah. Beberapa orang tua mungkin sibuk atau tidak memiliki cukup waktu untuk terlibat dalam kegiatan literasi bersama anak-anak mereka. Ini adalah salah satu tantangan terbesar yang kami hadapi dalam upaya meningkatkan literasi siswa" (Wawancara dengan Kepala Sekolah, 2023). Ketiadaan dukungan dari orang tua ini menjadi salah satu kendala utama dalam pelaksanaan habituasi literasi di sekolah.

3) Kurangnya Fasilitas dan Sumber Daya

Kurangnya fasilitas dan sumber daya juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan literasi. Kepala sekolah mengungkapkan, "Kurangnya sudut baca di dalam ruang kelas merupakan sebuah kendala, namun guru di sekolah ini tetap konsisten dalam menerapkan kegiatan literasi setiap hari sebelum memulai pembelajaran inti. Mereka sadar akan pentingnya literasi bagi perkembangan anak-anak, dan meskipun fasilitas tidak sepenuhnya mendukung, mereka tetap berusaha memberikan yang terbaik untuk siswa" (Wawancara dengan Kepala Sekolah, 2023). Keterbatasan fasilitas seperti sudut baca yang memadai dan koleksi buku yang kurang di perpustakaan sekolah menghambat efektivitas pelaksanaan kegiatan literasi.

c. Solusi untuk Mengatasi Faktor Penghambat dalam Pelaksanaan Habituasi Literasi di Kelas V SD 46 Matarin

Untuk mengatasi hambatan yang dihadapi dalam meningkatkan literasi, beberapa solusi telah diusulkan oleh kepala sekolah dan wali kelas, di antaranya:

1) Menyediakan Bahan Bacaan yang Beragam

Penyediaan bahan bacaan yang beragam meliputi berbagai genre dan jenis buku yang sesuai dengan minat dan usia siswa. Beberapa jenis buku yang disediakan meliputi:

a) Buku Cerita dan Fiksi

Buku-buku cerita seperti dongeng, petualangan, dan fiksi ilmiah dapat merangsang imajinasi siswa dan membuat tertarik untuk membaca lebih banyak.

b) Komik

Komik dengan cerita menarik dan gambar-gambar yang menghibur dapat menjadi alternatif yang menyenangkan bagi siswa yang kurang tertarik pada buku teks biasa.

c) Buku Non-Fiksi

Buku-buku tentang sains, sejarah, biografi, dan topik-topik lain yang menarik dapat memperluas wawasan siswa dan menambah pengetahuan di luar materi pelajaran.

d) Majalah dan Jurnal Anak-Anak

Publikasi ini sering kali menyajikan informasi terkini dalam format yang menarik dan mudah dipahami oleh siswa.

Wali kelas menyatakan bahwa, "Kami berusaha untuk menyediakan berbagai jenis buku yang dapat menarik minat siswa. Selain buku pelajaran, kami juga menyediakan buku yang lain yang sesuai dengan minat mereka. Dengan cara ini, siswa dapat menemukan sesuatu yang mereka sukai dan lebih termotivasi untuk membaca" (Wawancara dengan Wali Kelas, 2023).

2) Pemanggilan Orang Tua

Pertemuan dengan orang tua peserta didik diberi penjelasan mengenai perilaku anak di sekolah dan dampaknya terhadap proses pembelajaran. Kepala sekolah atau wali kelas memberikan peringatan kepada orang tua untuk lebih memperhatikan dan mendukung perilaku belajar anak di rumah. Orang tua

diharapkan untuk mengawasi anak-anak dan memberikan bimbingan agar lebih fokus dan berdisiplin selama di sekolah.

Kepala sekolah menyatakan, "Dalam upaya mengatasi kendala yang muncul pada peserta didik yang kurang fokus selama proses pelaksanaan literasi dan juga peserta didik yang memiliki pemahaman yang terbatas dalam literasi baca-tulis, pendekatan yang umumnya diambil adalah dengan mengundang orang tua peserta didik ke sekolah. Langkah ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada orang tua tentang kondisi dan perkembangan anak mereka selama berada di lingkungan sekolah, sehingga orang tua dapat memberikan dukungan yang lebih efektif kepada anak-anak mereka di rumah" (Wawancara dengan Kepala Sekolah, 2023).

3) Pendekatan Personal dalam Meningkatkan Literasi Siswa

Selain pemanggilan orang tua, guru juga melakukan pendekatan personal dengan siswa yang bermasalah. Guru memberikan bimbingan dan motivasi secara individu, mendengarkan keluhan dan masalah siswa, serta memberikan dukungan yang diperlukan untuk membantu memahami pentingnya memperhatikan pelajaran dan mendengarkan instruksi guru.

Dalam wawancara, wali kelas menyatakan, "Saya berusaha memberikan bimbingan langsung kepada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam literasi baca-tulis. Melalui sesi-sesi tambahan di luar jam pelajaran, saya memberikan penjelasan tambahan, latihan, dan bimbingan individu kepada siswa yang membutuhkan. Selain itu, saya juga menciptakan lingkungan belajar yang inklusif di dalam kelas, di mana siswa merasa nyaman untuk bertanya dan mendiskusikan topik-topik yang berkaitan dengan literasi. Dengan pendekatan ini, saya berharap peserta didik yang kurang dalam literasi baca-tulis dapat mendapatkan bantuan yang mereka perlukan untuk meningkatkan kemampuannya" (Wawancara dengan Wali Kelas, 2023).

4. Pembahasan

Proses pelaksanaan habituasi literasi baca tulis pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V di SD 46 Matarin dimulai dengan memperkenalkan kebiasaan membaca sejak dini untuk menciptakan lingkungan yang kondusif sehingga siswa dapat fokus dan nyaman dalam kegiatan membaca dan menulis. Setiap pagi sebelum pelajaran dimulai, siswa diinstruksikan untuk membaca selama 15-20 menit, menggunakan buku pilihan yang disukai. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun kebiasaan literasi yang kuat dan mempersiapkan siswa secara mental untuk pelajaran berikutnya. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dirancang khusus mencakup tujuan, materi, metode, dan evaluasi yang sesuai dengan kebutuhan literasi siswa, memastikan kegiatan literasi terstruktur dan terarah. Selama rutinitas ini, siswa membaca teks, berdiskusi singkat dengan teman-teman untuk memperdalam pemahaman, dan menulis ringkasan, yang memperkuat pemahaman dan kemampuan menulis.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas dan kepala sekolah di SDN 46 Matarin, terdapat beberapa hambatan dalam pelaksanaan habituasi literasi, yaitu kurangnya minat baca dan konsentrasi siswa, dukungan keluarga yang belum optimal, serta keterbatasan fasilitas dan sumber daya. Wali kelas menjelaskan bahwa banyak siswa kurang tertarik pada kegiatan literasi, lebih memilih bermain di luar kelas, serta merasa kegiatan membaca dan menulis membosankan dan tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, dukungan orang tua dalam membentuk kebiasaan membaca di rumah masih minim, karena banyak yang sibuk atau tidak memahami pentingnya literasi. Kepala sekolah juga menyoroti keterbatasan fasilitas seperti sudut baca yang kurang memadai dan minimnya koleksi buku di perpustakaan sebagai kendala utama dalam meningkatkan literasi siswa.

Untuk mengatasi hambatan dalam meningkatkan literasi di kelas V SD 46 Matarin, beberapa solusi telah diusulkan oleh kepala sekolah dan wali kelas. Pertama, menyediakan bahan bacaan yang beragam termasuk buku cerita, fiksi, komik, buku non-fiksi, serta majalah dan jurnal anak-anak yang menarik minat siswa. Ini diharapkan dapat memotivasi siswa untuk lebih giat membaca. Kedua, pemanggilan orang tua untuk memberikan penjelasan mengenai pentingnya dukungan mereka dalam membentuk kebiasaan literasi di rumah. Kepala sekolah menekankan bahwa keterlibatan orang tua sangat penting untuk meningkatkan fokus dan disiplin anak selama proses pembelajaran. Terakhir, pendekatan personal oleh guru, yang melibatkan bimbingan dan motivasi individual kepada siswa yang mengalami kesulitan, diharapkan dapat membantu siswa memahami pentingnya literasi. Guru menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, menyediakan sesi tambahan di luar jam pelajaran untuk mendukung peningkatan kemampuan literasi siswa.

Temuan mengenai proses pelaksanaan habituasi literasi di SD 46 Matarin dapat dikonfirmasi dengan berbagai penelitian yang ada. Penelitian oleh (Rihlah et al., 2022) menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital seperti media sosial dan aplikasi konferensi telah membuat siswa lebih nyaman dan terbiasa dengan teknologi, serta meningkatkan literasi digital. Hal ini mendukung upaya di SD 46 Matarin dalam memanfaatkan teknologi informasi untuk kegiatan literasi, yang dapat membantu meningkatkan minat baca dan keterlibatan siswa. Namun, jika infrastruktur teknologi di SD 46 Matarin tidak memadai atau jika siswa dan guru belum siap memanfaatkan teknologi tersebut secara optimal, hal ini bisa menjadi hambatan. Ketergantungan pada teknologi juga bisa menjadi masalah jika tidak ada dukungan yang memadai dari segi pelatihan dan fasilitas.

Penelitian oleh (Sholikhah et al., 2023), mengidentifikasi hambatan seperti rendahnya budaya baca tulis dan kurangnya pemanfaatan fasilitas di sekolah dasar. Solusi yang diusulkan meliputi penyediaan perpustakaan, penggunaan alat peraga, dan program literasi yang menyenangkan. Ini sesuai dengan upaya di SD 46 Matarin untuk menyediakan bahan bacaan yang beragam dan menarik minat siswa, serta menciptakan sudut baca di kelas guna mengatasi keterbatasan fasilitas. Namun, jika sumber daya dan anggaran sekolah terbatas, implementasi solusi ini mungkin sulit dicapai.

Penelitian oleh (Widiastuti et al., 2022) menekankan pentingnya perencanaan pembelajaran berbasis literasi dan numerasi serta penyediaan fasilitas seperti laptop dan buku literasi terbaru. Temuan ini sejalan dengan pentingnya fasilitas untuk mendukung literasi di SD 46 Matarin dan perlunya keterlibatan orang tua dalam mendukung literasi anak di rumah. Namun, pembaruan buku literasi dan penyediaan laptop bisa menjadi tantangan besar di sekolah dengan keterbatasan dana.

Penelitian oleh (Hasan et al., 2022), menekankan pentingnya optimalisasi perpustakaan sekolah dan program minat baca untuk mengembangkan gerakan literasi siswa. Upaya untuk menciptakan perpustakaan yang nyaman tetap dilakukan meskipun program literasi di SD Inpres Pandang-Pandang belum optimal. Ini mencerminkan upaya di SD 46 Matarin untuk menyediakan sudut baca dan bahan bacaan yang menarik meskipun dengan keterbatasan fasilitas. Namun, di SD 46 Matarin, upaya ini mungkin terkendala oleh ruang fisik dan ketersediaan bahan bacaan yang memadai. Jika perpustakaan belum optimal, maka solusi lain perlu diprioritaskan terlebih dahulu untuk mencapai hasil yang lebih cepat dan efektif dalam peningkatan literasi siswa.

Hasil penelitian mengenai proses pelaksanaan habituasi literasi di SD 46 Matarin memberikan beberapa implikasi penting dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia. Pertama, penelitian ini menegaskan pentingnya penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran literasi (Fanani et al., 2021; Widiastuti et al., 2022). Temuan ini mendukung ide bahwa integrasi teknologi dalam pendidikan dapat meningkatkan kenyamanan dan keterampilan digital siswa, serta mendorong minat baca. Hal ini sejalan dengan tren global yang menunjukkan peningkatan literasi digital sebagai kompetensi esensial di era informasi (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2024; *Kemdikbud Go Id*, 2020).. Penggunaan media sosial dan aplikasi konferensi sebagai alat pembelajaran menunjukkan bahwa siswa lebih mudah beradaptasi dengan teknologi modern (In'amurrohman, 2019; Ja'far, 2019). Dengan demikian, integrasi teknologi diharapkan dapat terus dikembangkan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran di sekolah dasar. Namun, kesiapan infrastruktur dan pelatihan bagi guru tetap menjadi tantangan yang perlu diatasi untuk mengoptimalkan hasil.

Kedua, penelitian ini mengungkapkan bahwa hambatan utama dalam pelaksanaan literasi di sekolah dasar meliputi rendahnya budaya baca tulis, kurangnya fasilitas, dan keterbatasan dukungan dari orang tua (Mirnawati, 2020). Solusi yang diusulkan, seperti penyediaan bahan bacaan yang beragam, optimalisasi perpustakaan, dan program literasi yang menarik, menyoroti perlunya strategi yang komprehensif dan adaptif dalam mengatasi tantangan literasi (Ja'far, 2019; Rambe, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan literasi di sekolah dasar tidak hanya memerlukan upaya dari pihak sekolah, tetapi juga dukungan dari keluarga dan komunitas secara keseluruhan (*Kemdikbud Go Id*, 2020). Program literasi yang menyenangkan dan interaktif dapat membantu meningkatkan minat baca siswa. Selain itu, peran aktif orang tua dalam mendukung kegiatan literasi di rumah sangat penting untuk memperkuat budaya literasi di kalangan siswa.

Ketiga, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa keberhasilan program literasi sangat bergantung pada ketersediaan sumber daya dan dukungan infrastruktur. Ini menandakan bahwa investasi dalam fasilitas pendidikan, seperti perpustakaan dan teknologi informasi, serta pelatihan bagi guru, adalah kunci untuk mencapai keberhasilan program literasi di sekolah dasar. Implementasi strategi yang sesuai dengan

kondisi lokal dan keterlibatan semua pihak terkait merupakan langkah penting untuk memastikan peningkatan budaya literasi yang berkelanjutan dan efektif. Keterbatasan fasilitas seperti sudut baca yang memadai dan koleksi buku yang kurang di perpustakaan sekolah menghambat efektivitas pelaksanaan kegiatan literasi. Oleh karena itu, alokasi dana dan sumber daya yang tepat sangat diperlukan untuk mendukung upaya peningkatan literasi. Temuan ini memberikan wawasan berharga bagi pembuat kebijakan, pendidik, dan masyarakat dalam upaya kolektif meningkatkan literasi di tingkat dasar, serta menekankan pentingnya pendekatan holistik dan terintegrasi dalam mengatasi berbagai hambatan yang ada.

5. Kesimpulan

Proses pelaksanaan habituasi literasi baca tulis di kelas V SDN 46 Matarin diatur dengan langkah-langkah yang terstruktur untuk meningkatkan minat dan keterampilan literasi siswa. Pertama, sekolah menyediakan buku-buku yang menarik dan sesuai dengan minat siswa serta menciptakan lingkungan kelas yang kondusif untuk memastikan siswa dapat terlibat secara aktif dalam kegiatan membaca. Rutinitas literasi harian dilaksanakan sebelum pelajaran dimulai, di mana siswa diberi waktu 15-20 menit untuk membaca buku pilihan mereka setiap pagi. Proses literasi dimulai dengan doa bersama sebagai orientasi, dilanjutkan dengan membaca teks yang ditentukan, di mana guru mengamati kemampuan siswa. Diskusi singkat untuk mengidentifikasi gagasan utama dari teks dilakukan, diikuti dengan menulis ringkasan oleh siswa berdasarkan hasil diskusi. Langkah-langkah ini dirancang untuk memastikan siswa mendapatkan pengalaman membaca yang menyenangkan dan bermanfaat setiap hari.

Namun, terdapat beberapa faktor yang menghambat pelaksanaan habituasi literasi di kelas V SDN 46 Matarin. Salah satunya adalah kurangnya minat baca dan konsentrasi peserta didik. Banyak siswa menganggap literasi sebagai kegiatan yang membosankan dan kurang relevan, sementara konsentrasi rendah sering mengganggu proses pembelajaran. Dukungan lingkungan keluarga yang kurang juga menjadi kendala, di mana orang tua sering tidak menyediakan lingkungan literasi yang mendukung di rumah dan kurang terlibat dalam kegiatan literasi anak-anak mereka. Selain itu, terbatasnya fasilitas dan sumber daya seperti sudut baca yang terbatas di kelas dan koleksi buku yang kurang memadai di perpustakaan juga mempengaruhi efektivitas pelaksanaan habituasi literasi. Faktor-faktor ini harus diatasi untuk mencapai tujuan literasi yang diinginkan.

Untuk mengatasi faktor penghambat tersebut, beberapa solusi dapat diterapkan di SDN 46 Matarin. Pertama, menyediakan bahan bacaan yang beragam seperti buku cerita, komik, buku non-fiksi, majalah, dan jurnal anak-anak untuk menarik minat baca siswa. Kedua, mengundang orang tua siswa untuk berdiskusi dan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang perilaku anak serta dampaknya terhadap pembelajaran, serta mendorong mereka untuk lebih aktif mendukung dan mengawasi anak di rumah. Ketiga, pendekatan personal oleh guru juga menjadi kunci, termasuk memberikan bimbingan dan motivasi individu, sesi tambahan di luar jam pelajaran untuk penjelasan dan latihan, serta menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan nyaman yang mendorong siswa untuk bertanya dan berdiskusi secara terbuka. Dengan implementasi solusi-solusi ini, diharapkan proses habituasi literasi di kelas V dapat berjalan lebih efektif dan berdampak positif pada kemampuan literasi siswa. Solusi ini juga diharapkan dapat menciptakan budaya literasi yang kuat dan berkelanjutan di lingkungan sekolah.

6. Referensi

- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2024). *Badan Pusat Statistik Indonesia*. Badan Pusat Statistik Indonesia. <https://www.bps.go.id/>
- Cresswell, J. W. (2010). *Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar.
- Fanani, M. Z., Surahmat, S., Prasetyo, H. A., Hastuti, M. D. P., Rohim, B. N. F., Abdullah, A. A., & Alfarizi, A. S. (2021). Peningkatan Minat Belajar dan Minat Baca Siswa melalui Media E-Learning dan E-Library untuk Mendukung Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada Sekolah dan Madrasah di Kab/Kota Blitar Tahun 2020. *AS-SUNNIYYAH*, 1(01), Article 01.
- Firman, F. (2018). *Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif*.
- Haris, H. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Penerbit Salemba Humanika.
- Hasan, M., Nurtrida, N., Arisah, N., & Nuraisyiah, N. (2022). IMPLEMENTASI BUDAYA LITERASI MELALUI OPTIMALISASI PERPUSTAKAAN DI SEKOLAH DASAR. *JURNAL EDUSCIENCE*, 9(1), Article 1. <https://doi.org/10.36987/jes.v9i1.2517>

- In'amurrohman, F. (2019). Kesyubhatan TIK: Sisi Gelap dan Terang Penggunaan TIK Pada Literasi Digital Pondok Pesantren. *Medika Teknika : Jurnal Teknik Elektromedik Indonesia*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.18196/mt.010105>
- Ja'far, A. (2019). LITERASI DIGITAL PESANTREN: PERUBAHAN DAN KONTESTASI. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v8i1.156>
- Kemdikbud Go Id. (2020, September 5). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/09/pemerintah-terus-berkomitmen-dalam-mengentaskan-buta-aksara>
- Mirnawati, M. (2020, February 23). *Penggunaan Media Gambar dalam Pembelajaran Untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa | Didaktika: Jurnal Kependidikan*. <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/14>
- Rambe, M. R. R. (2018). Hubungan Literasi Digital dengan Minat Membaca Al-Qur'an Digital pada Aktivis Dakwah Kampus USU. <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/13952>
- Rihlah, J., Rulyansah, A., Budiarti, R. P. N., & Authar, N. (2022). Peningkatan Kompetensi Literasi Digital pada Virtual Learning di Sekolah Dasar. *Indonesia Berdaya*, 3(3), Article 3. <https://doi.org/10.47679/ib.2022257>
- Selayani, N. K., & Bayu, G. W. (2023). Pembelajaran Berbasis Multiliterasi di Sekolah Dasar: Bagaimana Mengoptimalkannya? *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 5(3), Article 3. <https://doi.org/10.23887/jipppg.v5i3.57400>
- Sholikhah, U. A., Markhamah, M., Rahmawati, L. E., & Fauziati, E. (2023). Habituasi Literasi Baca Tulis Siswa di Sekolah Dasar (Literational Habituation of Students to Read Write in Elementary School). *Indonesian Language Education and Literature*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.24235/ileal.v8i2.11052>
- Tarigan, H. G., & Tarigan, D. (2009). *Telaah buku teks bahasa Indonesia / Henry Guntur Tarigan, Djago Tarigan ; penyunting, Tim Penyunting Angkasa | OPAC Perpustakaan Nasional RI*. Online Public Access Catalog. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=824194>
- Widiastuti, D., Mulyadiprana, A., & Nugraha, A. (2022). Pembelajaran berbasis literasi dan numerasi di kelas IV sekolah dasar. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(02), Article 02. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v2i02.1606>